

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN TEKNO-HUMANISTIK (Reinventing Pasraman for Next-Century School)

I Made Yudana

Guru Besar Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan
Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial
Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja

Pengantar

Mengawali paparan ijinan saya mengajak Ibu dan Bapak peserta orientasi untuk membaca cukilan dua artikel yang ditulis penulis kondang J. Sumardianta dalam buku berjudul *Guru Gokil Murid Unyuk*, terbitan Bentang Pustaka Tahun 2013. Artikel pertama yang, mengisahkan dialog orang tua murid dan guru yang selengkapya seperti kisah berikut : *"Bu Nadia melihat putrinya Muriel, menangis sepulang sekolah sambil menenteng tas biola. Anak berumur 8 tahun itu sedih karena gurunya meniadakan pelajaran musik di kelas. Semalaman Bu Nadia (begitu Ibu muda ini biasa disapa oleh koleganya) merasa dongkol, sewot, dan memendam marah. Ia tidak bisa tidur memikirkan kekecewaan putrinya. Bu Nadia bertekad berdiskusi dengan guru agar mereka paham makna dan dampak kekecewaan bagi murid yang diasuhnya.*

Keesokan harinya, Bu Nadia berusaha menenangkan diri. Ia memutuskan untuk mencari tahu apa persisnya yang terjadi di sekolah sebelum berdiskusi dengan guru. Bu Nadia menemui guru sebelum pelajaran dimulai. "Putri saya mencintai biola. Saya ingin tahu mengapa anak-anak tidak boleh lagi berlatih biola di sekolah?" ujar Bu Nadia.

Sang guru malah sesenggukan menangis. Mengekspresikan kesedihannya, guru berujar "Tidak

ada waktu lagi untuk musik. Kita harus menghabiskan seluruh waktu untuk belajar membaca, menulis dan berhitung. Ini ketetapan pemerintah."

Bu Nadia menawarkan solusi. "Pasti ada cara agar anak-anak bisa belajar musik sekaligus membaca dan matematika?" Guru itu berkedip sesaat, "Musik itu matematis. Bagaimana kalau pelajaran dasar diberikan melalui musik" Bu Nadia dan guru itu kemudian tertawa karena memiliki pikiran sama pada saat bersamaan. Bu Nadia mengajukan diri sebagai sukarelawan di kelas putrinya. Bersama sang guru, Bu Nadia mengajarkan semua pelajaran menggunakan musik. Murid belajar bilangan pecahan tidak hanya dengan angka. Pun dengan not musik. Dua perdelapan not sama dengan seperempat not. Membaca sajak jadi mudah karena dinyanyikan. Pelajaran sejarah menjadi hidup. Anak-anak mempelajari kehidupan para komposer besar dan kondisi zaman mereka hidup dengan memainkan musik mereka. Anak-anak bahkan belajar berbagai bahasa asing dengan menyanyikan lagu-lagu dari pelbagai negara lain.

Sinergi orang tua dan guru yang sama-sama menyukai musik sama pentingnya dengan sinergi antara musik dengan mata pelajaran dasar. Muriel menguasai keduanya dengan cepat. Pemerintahpun tertarik menjadikan kelas anak Bu Nadia

sebagai preseden bagus keteladanan”

Artikel kedua adalah cukilan kisah perjalanan Akademisi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia Prof. Rhenald Kasali, Ph. D tatkala mengikuti program doktor di Amerika Serikat yang kisah selengkapnya sebagai berikut: *“Belasan tahun lalu Pak Rhenald pernah mengajukan protes kepada guru ditempat anaknya belajar di Amerika Serikat. Masalahnya, karangan berbahasa Inggris yang ditulis seadanya oleh anaknya diberi nilai E (Excellence) sempurna. Padahal anak itu belum lama tiba di Amerika dan baru mulai belajar bahasa. Pak Rhenald mencemaskan kemampuan verbal yang terbatas dan logika anaknya yang sangat sederhana. Kalau tulisan jelek saja sudah diberi nilai tinggi, pak Rhenald khawatir anaknya akan cepat berpuas diri. Sewaktu Pak Rhenald protes, ibu guru yang menerimanya hanya bertanya singkat. “Maaf Bapak dari Mana” “Dari Indonesia”, jawab Pak Rhenald. “Saya mengerti” jawab ibu guru yang wajahnya mulai berkerut, tetapi tetap simpatik. “Beberapa kali saya bertemu ayah-ibu dari Indonesia yang anak-anaknya belajar disini,” lanjutnya. “Di negeri Anda, tempatnya guru sangat sulit memberi nilai. Filosofi kami mendidik bukan untuk menghukum, melainkan mendorong orang untuk maju”. “Saya sudah 20 tahun mengajar. Setiap anak berbeda. Anak Anda baru tiba dari Negara yang bahasa ibunya bukan bahasa Inggris. Saya dapat menjamin esai ini adalah karya yang hebat,” ujarnya. “Janganlah kita mengukur kualitas anak-anak kita dengan kemampuan kita yang sudah jauh lari kencang di depan,” ujarnya dengan penuh kesungguhan”.*

Permasalahan

Menyimak dua artikel tersebut di atas, ijinakan saya mengajak Ibu dan Bapak untuk melakukan refleksi untuk menelisik bagaimana dengan pendidikan kita di Indonesia, termasuk pendidikan yang kita suguhkan di Pasraman? Masih Mengikuti buah pikiran J. Sumardianta (2013), Anak-anak Indonesia sejak bersekolah di Taman Kanak-Kanak (TK), rupanya sudah dibiasakan berbohong, diancam, diajari nakal, menyembunyikan perasaan, dan merepotkan orangtua. Coba perhatikan lagu-lagu yang diajarkan para guru kepada anak-anak TK.

“Balonku ada lima. Rupa-rupa warnanya. Merah, kuning, kelabu, merah muda, dan biru. Meletus balon hijau, der. Hatiku sangat kacau.” Aduh, hijau? Berarti balonnya ada enam, dong?

“Halo-halo, Bandung. Ibu kota Periang. Sudah lama beta tidak berjumpa dengan kau. Sekarang telah menjadi lautan api. Mari Bung rebut kembali.”

Bandung ibu kota Periang? Bukankah Bandung ibu kota Jawa Barat?

“Pok ame-ame, belalang kupu-kupu. Siang makan nasi, kalau malam minum susu.” Pantesan, belalang dan kupu-kupu Indonesia menyisihkan komodo, terpilih sebagai salah satu dari tujuh keajaiban dunia. Belalang dan kupu-kupu hebat karena siang makan nasi, malamnya minum susu.

“Nina bobok. Oh, Nina bobok. Kalau tidak bobok digigit nyamuk.” Anak-anak menjelang tidur diancam dan diintimidasi.

“Bintang kecil di langit yang biru. Amat banyak menghias angkasa. Aku ingin terbang dan menari ke tempat kau berada.” Bintang muncul malam hari. Pada malam hari warna langit hitam bukan biru.

"Pada hari Minggu ku turut ayah ke kota. Naik delman istimewa ku duduk di muka. Duduk di samping pak kusir yang sedang bekerja. Mengendali kuda supaya baik jalannya ." Sama sekali tidak tahu sopan santun. Muka, kok diduduki. Seharusnya duduk di kursi. "Cangkul-cangkul, cangkul yang dalam. Menanam jagung di kebun kita." Mau menanam jagung, kok, nyangkunya dalam amat, sih? Ini ber- cocok tanam atau bikin sumur?

"Pelangi-pelangi. Alangkah indahmu. Merah, kuning, hijau di langit yang biru. Pelukismu Agung, siapa gerangan." Sudah jelas pelukisnya bernama Agung, kok, masih ditanyakan siapa gerangan? "*Ambilkan bulan, Bu. Ambilkan bulan. Yang selalu bersinar di langit.*" Duh, anak-anak jadi menyusahkan orangtua. Memang mamaku astronaut, disuruh ambil bulan?

Menurut J Sumardianta (2013) Petikan syair lagu anak-anak yang dikutipnya hanyalah *joke*. Menurut beliau kendati lelucon mengundang senyum dan gelak tawa, syair lagu-lagu itu memang ada yang salah kaprah. Salah, tetapi diterima sebagai kebenaran. Nah, sisi serius "salah kaprah lagu anak-anak" bisa dipakai sebagai metafora salah kaprahnya pendidikan di Indonesia.

Mengapa bangsa Australia yang dalam sejarah memiliki nenek moyang narapidana kriminal Kerajaan Inggris kini termasuk 10 negara TERBAIK sebagai tempat tinggal manusia, dengan Kota Melbourne yang tingkat kriminalitasnya terendah di dunia? Mengapa Indonesia yang nenek moyangnya manusia santun, ramah, beradab, dan berbudi pekerti luhur kini termasuk dalam kelompok Negara Gagal Dunia dengan tingkat Korupsi nomor 3 di dunia? Mengapa tingkat

kriminalitas di Indonesia sangat tinggi? Mengapa moralitas masyarakat Indonesia sangat rendah? Semua itu bermuara pada sistem pendidikan.

Para kepala sekolah, guru dan pendidik di Australia lebih khawatir jika murid mereka tidak jujur, tidak mau mengantre, tidak memiliki rasa peduli dan berempati, tidak hormat kepada orang lain, dan tidak memiliki etika sopan santun. Mereka tidak terlalu cemas bila para murid tidak bisa membaca, menulis, dan berhitung. Guru-guru di Australia lebih prihatin jika murid-murid mereka memiliki perilaku moral yang kurang terpuji ketimbang memiliki prestasi nilai akademik yang rendah. Menurut mereka, untuk membuat anak mampu membaca, menulis, berhitung, dan punya nilai akademik bagus hanya dibutuhkan waktu 3-6 bulan mengajar intensif. Tapi, untuk mendidik perilaku moral seorang anak, dibutuhkan waktu lebih dari 15 tahun.

Perkara lain yang juga merupakan buah renungan J Sumardianta (2013) bahwa kini kita sedang hidup di Era horizontalisasi. Dengan kemajuan teknologi informasi sebagai penggerak utama, dunia pendidikan kita juga tidak steril dari apa yang disebut *toxic potentialities*. Horizontalisasi kini dan mendatang juga menerpa sektor pendidikan. Hidup manusia dikendalikan teknologi digital. Semuanya serbadatar. Sudah bukan zamannya lagi terjadi relasi kuasa. Posisi guru dengan murid sejajar akibat pengaruh media sosial. Murid pada zaman horizontal dijuluki Gen C (*Connected Generation*). Mereka menggenggam ponsel cerdas BlackBerry, iPhone, serta Samsung Galaxy dan *tablet* iPad.

Gen C berarti *content, connected, creative, cocreation, customize,*

curiosity, cyber, cracker, dan chameleon. Mereka generasi bunglon yang terhubung satu sama lain di dunia maya . Mereka gemar mengunggah foto diri dengan lidah terjulur atau mulut dimonyongkan ke Facebook dan berdiskusi via Twitter. Dari detik ke detik, mereka berada di jaringan digital. Mereka juga menjadi *citizen journalist* yang melaporkan apa saja yang mereka lihat , rasa kan , dan alami.

Dharmati, masyarakat yang lahir sebelum zaman digital , lahir membawa darah di tangan. Generasi digital , *digerati* alias *Gen C*, lahir membawa *mouse* di tangan. *Dharmati* adalah *dharma society*. Julukan Haidar Bagir sebagaimana dikutip Sumardianta (2013) bagi masyarakat yang lahir sebelum zaman digital , mengutamakan pentingnya darma , amal shalih, dan perbuatan baik. Sementara itu , *digerati, digital generation society*, julukan bagi generasi yang lahir pada dekade 90-an hingga saat ini. Sejak belia , mereka langsung terhubung dengan etnis masing-masing. Suku mereka bukan Jawa , Sunda , Batak, Madura, Bali, Dayak , atau peranakan Tionghoa. Suku mereka justru *game online* seperti *science, ragnarok, animal planet*, dan *the magician*.

Mereka terhubung di dunia maya secara *online* dan *real time*. Mereka melanglang buana di dunia maya, bermain dengan monster-monster digital yang digerakkan rekan-rekan mereka dari pelbagai penjuru dunia dalam *online games*. Mereka berteman, memamerkan talenta , bergaul , membentuk komunitas, mengeluh, dan berbelanja di dunia maya. Mereka paham betul teknologi informasi berikut para selebritasnya .

Tak punya *smartphone* berarti ketinggalan peradaban. Ponsel cerdas yang mengakibatkan ketergantungan.

Inilah dilema guru yang lahir pada zaman *dharmati* saat harus mendidik murid alay pada zaman *digerati*. Teknologi digital dengan sendirinya telah melahirkan generasi digital yang lahir sesudah tahun 90-an. Sejak SD, mereka sudah terbiasa dengan komputer . Begitu dewasa langsung berkenalan dengan internet, uang digital (kartu debit dan kartu kredit), dan kamera digital.

Cara pandang generasi alay tentu berbeda dengan para guru mereka, yang merupakan pendatang baru dunia digital (*digital migrant*). Para guru ini baru bersentuhan dengan komputer setelah bekerja dan agak terlambat mempelajari internet. Para *native digital* hidup dalam paradigma "jauh tapi dekat, dekat tapi jauh".

Teknologi mendekatkan jarak karena semua bisa terhubung seketika. Mereka juga jauh dari keluarga dan guru di kelas karena terlalu asyik dengan *gadget* masing-masing. Gejala murid *online* sepanjang hari di kelas dengan ponsel cerdasnya menunjukkan yang jauh menjadi dekat sementara pengajaran yang diberikan gurunya menjadi jauh . Sampai ada parodi, *Nokia separating people*. *Gadget* memisahkan manusia bukan menghubungkan manusia.

Survei yang dilaporkan Rhenald Kasali dalam *Cracking Zone* (2011) menunjukkan: 65% orang menggunakan ponsel cerdas agar bisa terhubung dan menghubungi orang lain di mana pun berada (*stay in contact*), 49% untuk penguatan bisnis (*business enabler*), 36% guna menembus pelbagai sekat sosial dengan memperluas pergaulan , 49% sebagai simbol status sosial, dan 36% buat mengatasi kejenuhan , kegundahan , dan stres.

Tanpa disadari, kebiasaan bersentuhan dengan teknologi setiap

saat melahirkan karakter-karakter baru generasi alay seperti *multitasking*, *selfish*, *narsis*, *egois*, dan ASRI (generasi asik sibuk sendiri dengan *gadget*).

Narsis memang menimbulkan kesan antisosial dari orang yang suka menyanjung, mencintai, dan mementingkan diri sendiri secara berlebihan. Bagi generasi digital, narsis begitu dekat dan menjadi *image* mereka. Sejak Facebook dan Twitter menyediakan aplikasi pemajang koleksi tulisan, foto, dan video, mereka antusias mengunggah ketiganya di kedua situs tersebut. Mereka membagi koleksi kepada banyak orang. Teknologi digital menyeret generasi muda menjadi generasi *multitasking*, terbiasa melakukan beberapa aktivitas sekaligus secara bersamaan. Mereka menulis pesan pada ponsel tanpa melihat layar sembari terus mengobrol dengan lawan bicaranya. Kita menjadi kesepian dan mengalami kesendirian walau secara fisik sedang bersama orang lain.

Zaman sekarang, tidak mungkin guru menghindari *gadget* seperti laptop, *pad*, dan *smartphone*. Guru dan murid terajut dalam jaringan yang membuat mereka terjebak, bagaikan terjerat pukat, tak bisa lagi saling berbagi seperti dulu.

Dahulu, untuk terlibat dalam pembicaraan, orang mesti berjumpa, berhadap-hadapan, dari muka ke muka. Mereka bisa menyadari kesungguhan suatu pembicaraan karena memperhatikan gerak-gerik dan ekspresi secara cermat, wajah yang memancarkan emosi, maupun suara lawan bicara. Sekarang, betapapun canggihnya *gadget* sebagai peranti komunikasi digital, tidak dapat mengantar mereka pada situasi semacam itu. Tentu ini merupakan tantangan tersendiri bagi kita para

guru.

Pada sisi lain, dan masih bertalian dengan kecanggihan teknologi komunikasi, perkara manajemen dan kepemimpinanpun tidak steril dari imbas digerati. Pergeseran budaya organisasi dari *vertical to horizontal*, dari *routine task to empowered roles*, dari *formal control systems to shared information*, dari *competitive to collaborative strategy*, dan dari *rigid to adapted culture*, benar-benar telah merubah *landscape* manajemen dan kepemimpinan. Kegagalan melakukan penyesuaian diri berpeluang mengalami kemunduran dan bahkan kebangkrutan. Kisah Xerox si raja fotocopy era 70-an, berikut ini adalah bukti empirik betapa kegagalan melakukan penyesuaian berakibat fatal.

Context: " Xerox was introduced xerographic copier in 1959. Without a doubt, the "914" (the xerographic copier division) was a money-making machine. By the time it was retired in the early 1970s, the 914 was the best selling industrial product of all time, and the new name of the company. Xerox was listed in the dictionary as a synonym for photocopying. But not so long the dangers of Xerox become dramatically last 1980s suddenly Japanese rivals such as Canon and Ricoh were selling copiers at the cost it took Xerox to make them. Market share declined from 95% to 13 % by 1982. Others doubt that anyone can fix Xerox because the culture has become too dysfunctional and politicized. There was always an in-crowd and an out-crowd says one former executive. They change the branches, but when you look closely the same old monkey is sitting in the trees".

Berkaca dari kisah kebangkrutan Xerox, lembaga

pendidikanpun perlu dikelola dengan pendekatan yang benar sesuai prinsip *do right thing, do thing right*, dan bahkan jika mampu *doing that it's*

new. Pergeseran paradigma organisasi tersebut di atas, memantik terjadinya pergeseran kultur manajemen seperti yang tersaji dalam Table 1-1 berikut:

Table 1-1 : Organizations exist to do the following

-
- *Bring together resources to achieved desired goals*
 - *Produce goods and services efficiently*
 - *Facilitate innovation*
 - *Use modern manufacturing and information technologies*
 - *Adapt to and influence a changing environment*
 - *Create value for owners, customers, and employees*
 - *Accommodate ongoing challengers of diversity, ethics and the motivation and coordination employees*
-

Pembahasan

Menyimak dua perkara yang dibahas dalam permasalahan tersebut di atas, maka idea kajian yang ditawarkan dalam paparan ini juga focus pada dua perkara tersebut di atas. Muara dari diskursus ini tentu meningkatkan mutu pendidikan persekolahan termasuk pendidikan di Pasraman.

Mengkomparasikan model Pendidikan Pasraman Formal yang bernaung dibawah pembinaan Ditjen Bimas Hindu Kementerian Agama Republik Indonesia, dengan sejawat-sejawatnya semacam Madrasah di komunitas Muslim, atau sekolah berbasis Kristen semacam Sekolah Paulus Swastyastu yang kini bernama Santo Yosef, sejatinya kita agak imperior karena dari segi waktu dan kesiapan lainnya mereka sudah dan telah memulainya sejak lama sehingga memperoleh ucuran dana yang cukup besar dari Departemen Agama. Pada sisi lain dan juga karena baru muncul Pasraman-Pasraman yang kita dirikan masih mencari bentuk agar mampu tampil dengan keunikan-kekhasan yang memiliki daya pikat yang menarik minat siswa dan orangtua mereka sebagai signatur strength yang tidak ditemukan di lembaga pendidikan lainnya.

Dalam menggapai idealita tersebut di atas, terutama dalam konteks pendidikan disadari banyak variabel yang menjadi determinan. Namun demikian, tanpa ada niatan untuk mengabaikan variabel-variabel instrumental lain yang juga berperan, sejatinya variabel gurulah yang memegang posisi kunci. Oleh karena itu, abai terhadap guru dan persoalan profesinya adalah kekeliruan besar. Ungkapan *I've never seen a good school without a good teacher* (DeRoche, 1985) memberi alasan bahwa betapa guru memiliki posisi sangat strategis dalam rangka mengatrol mutu pendidikan. Atas dasar itu kebijakan di banyak negara maju yang memosisikan guru sebagai jabatan profesional adalah kebijakan yang sangat cerdas dan futuristik, karena berbicara mutu pendidikan tidak bisa lepas dari peranan guru.

Membuktikan fitalnya peran guru, Dirjen UNESCO tahun 1996, Federico Mayor mengawali pengabdian di badan dunia yang mengurus masalah pendidikan, dengan menyampaikan pesan bijak kepada kita para guru. Pesan bijak itu adalah: *"there is only one pedagogy.....the pedagogy of love"*. Pesan bijak ini tentu disampaikan bukan tanpa alasan. Pesan

bijak ini disampaikan karena sang Dirjen merasa prihatin, pendidikan modern yang kini sedang pentas di ruang-ruang kelas kita sangat miskin sentuhan kasih sayang, padahal kita semua tahu esensi pendidikan adalah kasih sayang.

Kasih sayang yang seharusnya menjadi basis pendidikan, belakangan ini banyak diabaikan dalam pendidikan modern. Padahal kalau kita lacak ke belakang ke asal mula pendidikan berkembang dalam masyarakat manusia, maka akan jelas bahwa tema yang pertama kali muncul adalah kasih sayang. Bacalah karya-karya para pemikir Klasik seperti Froebel, Montesori, Kohnstamm, Henderson, Langeveld, Imam Al Gazali, dan banyak lagi. Di Indonesia, tema sentral dari semangat pendidikan yang dikembangkan para pelopor pendidikan terdahulu seperti Ki Hajar Dewantara, Ki Syafei, K.H. Achmad Dahlan, dan K.H. Hasyim Asy'ari sangat berorientasi pada kasih sayang.

Ironisnya ilmu pendidikan modern mulai kehilangan sentuhan kasih sayang dan kepekaannya pada anak manusia. Topik-topik yang dibicarakan kebanyakan hal-hal yang sifatnya teknis-metodologis. Di pihak lain, aliran-aliran pendidikan yang filosofinya berbasis relasi personal siswa-guru sudah mulai kurang populer. Aliran-aliran yang berbasis humanistik eksistensialisme terabaikan sehingga corak pendidikan menjadi kering dan kehilangan nuansa.

Remifikasi dan derivasi dari alasan tersebut di atas, mesti mampu menyadarkan kita terutama para pegiat pendidikan betapa kini dan di masa depan orientasi pendidikan karakter menjadi sangat mendasar. Alasan lainnya, bahwa fakta kongkret bangsa ini, kini sedang ada dalam *euphoria* kebebasan yang cenderung kebablasan. Maraknya ujaran kebencian, fitnah dan

sejenisnya yang belakangan ini menjadi *trending topic*, adalah pertanda buruk karena kita menafikan ke-bhineka-tunggal-ika-an dan lebih didominasi oleh tindak anti-kemanusiaan. Dalam konteks inilah peran guru sebagai agen perubahan mesti tampil di depan dan terdepan terlebih untuk setting dan basis pendidikan semacam Pasraman.

Memang mutu pendidikan bukan hanya ditentukan oleh guru, melainkan oleh mutu masukan (siswa), sarana, dan faktor-faktor instrumental lainnya. Tapi semua itu pada akhirnya tergantung pada mutu pengajaran, dan mutu pengajaran tergantung pada mutu guru. Menyadari eratnya kaitan antara mutu guru dengan mutu pendidikan, maka berbagai program yang mengarah pada usaha meningkatkan profesionalisme guru telah dirancang dan dilaksanakan oleh pemerintah. Program dimaksud ada yang berskala nasional, dan bahkan belakangan ini ada yang sudah berskala daerah dan sekolah, seiring dengan otonomi sekolah. Bagaimana dengan di Pasraman?

Namun demikian tanpa bermaksud menegasikan dampak positif yang telah terjadi dari upaya panjang ini, tampaknya menurut pengamatan saya ada dua hal mendasar yang terabaikan sehingga optimalisasi efeknya tidak kunjung terjadi.

Pertama, bahwa acapkali topik ataupun tema yang dibicarakan lebih menyoal masalah teknis dan metodologis. Filosofi berbasis relasi personal siswa-guru yang menjadi ikon para penganut Humanistik dan Eksistensialisme semakin kurang populer dan terabaikan dalam praktek pendidikan dan pengajaran di ruang-ruang kelas. Praktek semacam ini menjadikan pendidikan kehilangan esensi dasar sebagai pedagogi kasih sayang (Supriyadi, 1998). Dengan demikian kalau guru sudah kehilangan

kasih sayang kepada muridnya, maka saat itulah pendidikan mulai kehilangan jati dirinya. Dengan prediksi Cetron 1996 yang mengagungkan kegeniusan dan keunggulan komputer sekalipun, kasih sayang yang dimiliki manusia tidak dapat digantikan. Idealnya adalah kelebihan manusia (kasih sayang) dan komputer (kecepatan dan keragaman menu yang ditawarkan) dipadukan untuk mempercepat proses pendidikan. Dengan demikian yang terjadi adalah proses belajar semakin cepat dengan landasan kasih sayang yang semakin kental (orientasi tekno-humanistik).

Kedua, bahwa usaha meningkatkan profesionalisme guru dan melukiskan perannya telah menjadi semacam isu nasional. Banyak pakar, ahli pendidikan, pemerhati pendidikan, dan bahkan tak luput para pengamat pendidikan turut berpartisipasi melakukan elaborasi terhadap permasalahan profesionalisme guru. Namun mengutip Colin C. Power, Supriadi (1998) tradisi ini amat disayangkan sebab pandangan murid dan remaja tentang gurunya hampir tak terwadahi. Padahal murid dilihat dari sudut manajemen adalah *the primary stakeholder* yang aspirasinya mesti diakomodasikan dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru. Menyadari ketimpangan ini UNESCO telah mengambil prakarsa untuk melakukan penelitian dan identifikasi guna menempatkan anak dalam posisi sentral dengan cara mendengarkan suara dan aspirasi mereka. Ungkapan isi hati anak-anak internasional itu sangat menyentuh. Terasa begitu dalam kesan dan rasa hormat kepada gurunya. Tema-tema yang menonjol adalah cinta, kekaguman, disertai setumpuk harapan. Dan ini gejala umum di seluruh dunia, meskipun dalam beberapa hal ada penekanan yang agak berbeda.

Di Afrika, harapan agar guru lebih bersahabat terhadap siswanya lebih menonjol yang tampaknya merefleksikan pergaulan sehari-hari mereka dengan gurunya. Di negara Barat, perlunya guru yang mampu memotivasi anak, menjadi mitra belajar sambil menghiburnya terasa lebih kental. Zaira Alexandra Rodriques Guijaro (11 tahun) dari Meksiko dengan indah melukiskan, “Guru terhadap siswanya ibarat hujan terhadap ladang”. Le Nhu Anh (9) dari Vietnam menyatakan senang sekali terhadap guru yang suka menyanyi. “Sungguh menyenangkan jika engkau menyanyi dan bermain bersama kami, memperlakukan kami sama, dan mengerti perasaan, aspirasi, dan suasana hati kami”. Dalam nada yang sama, Fatounata (11) dari Chad menulis, “Guru yang baik akan memperlakukan siswanya seperti anaknya sendiri. Dia menjawab semua pertanyaan meskipun pertanyaan bodoh”. Sebagian anak juga tertarik pada bagaimana Guru memperlakukan siswa dengan cara yang sama, tanpa dibedakan menurut jenis kelamin, status ekonomi, dan kecerdasan. Lisa (10) dari Austria menulis, “Guru yang baik akan memberlakukan anak laki-laki dan perempuan sama”. Kemudian Zandile Sandra (12) dari Zimbabwe menyatakan, “Guru tidak boleh punya murid kesayangan dan tidak memisahkan anak yang kaya dengan yang miskin, yang pandai dengan yang kurang pandai”. Tasha-Leigh (12) dari Jamaika di Karibia menulis, “Guru yang baik bukan hanya mengajar, tapi juga belajar dari siswanya”. Kimberly (11) dari Trinidad mengemukakan bahwa “Guru meski memahami kebutuhan setiap anak dan berusaha memberikan yang terbaik untuk siswanya”.

Tema-tema yang lain cukup menarik untuk dibedah bahwa para

siswa mengharapkan agar para guru jangan kaku dan mudah marah. Secara spontan Omar (12) dari Maroko, Maurice anak baru gede (15) dari Gabon, Marie Isabel (11) dari Ghana, mengharapkan agar guru mereka tidak terlalu kaku dan mudah marah. Sebab senyatanya mereka para murid menginginkan para guru mereka adalah para pendidik yang sabar sehingga tidak menambah *logistic strain (beban mental)* bagi murid. Guru harus dapat diteladani dari kesabarannya membimbing agar anak-anak dunia memperoleh pengetahuan dengan cara yang lebih baik. Aspirasi ini tercetus dari para siswa Jana (11) dari Ceko, Maria Magdalena (11) dari Chile, Maia (13) dari Rusia.

Tema lain yang tidak kalah menarik, bahwa anak-anak dunia juga berharap agar para guru mereka adalah orang yang cakap dan juga berpenampilan yang menarik. Melalui kecakapannya para guru diharapkan dapat memahami varian kebutuhan anak didiknya sehingga tidak ada murid yang terabaikan dari bimbingannya. Melalui penampilan dan kehangatan yang disemaikannya ia dapat menjadi motivator bagi para muridnya untuk menyadari posisi dan potensinya. Analia (12, Meksiko); Nawal (12, Maroko); Kabyemela (13, Tanzania); Albrecht (10, Ceko); adalah sederet siswa yang sangat berharap agar para guru mereka cakap dan sekaligus berpenampilan menarik.

Dari ungkapan dan ekspresi anak tersebut di atas, sebuah sajak menarik dari anak berinisial Ganjar, seorang siswa SMP I Ciamis Jabar, dapat menjadi ekspresi anak Indonesia yang ditulis dalam sajak berbahasa Inggris berjudul *Teacher*. Oleh Supriadi (1998) dalam bukunya *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, sajak buah karya Ganjar itu

digolongkan sangat luar biasa untuk ukuran siswa usia belia. Sepenuhnya sajak karya Ganjar itu sebagaimana tersaji di bawah ini.

“Teacher

You are very kind

You teach us

You guide us

Your responsibility is never die

Although your life is coming down

Your spirit is like the steel

I can't repay

I just pray to God

May God bless you ever and for ever ”

Selain perkara manajemen mikro paradigma relasi personal guru-murid sebagaimana uraian di atas, persoalan manajemen makro pengelolaan sekolah juga sangat penting untuk diperhatikan. Sekolah dengan paradigma MBS (Manajemen Berbasis Sekolah) harus mampu menjamin terjadinya senergitas kolaboratif kolegial antar pihak yang berkepentingan terhadap sekolah. Kepala sekolah mesti menyadari peran sebagai konduktor dalam sebuah *orchestra* dengan tugas utama mengharmonisasi seluruh potensi yang ada.

Aparat sekolah harus memiliki keyakinan bahwa mereka sangat efisien dalam membangun mutu dan terutama dalam melayani. Karena kini dan di masa datang orang amat obsesif untuk mendapat apa yang oleh Hermawan Kartajaya (2004) disebut sebagai big Q. Sekolah harus mampu membangun kultur yang menciptakan *value to both side*. Dengan demikian sekolah mania akan terjadi (Mari simak Kisah SMAN 4 Denpasar, SMAK Swastyastu Denpasar dan SMATP 45 Tabanan, dan teranyar SMAN Bali Mandara di Singaraja).

Guru berperan strategis dalam merancang kegiatan belajar mengajar secara kontekstual. Kegiatan ini yang

memberdayakan murid sekaligus memberi kontribusi nyata untuk masyarakat. Interaksi antara murid dengan lingkungan di luar sekolah akan berfungsi menumbuhkan kepekaan sosial. *Project based learning* (PBL) contohnya. Salah satu strategi untuk mengasah compassion para murid. Sekolah semestinya mendorong para siswa menjalani magang kerja sosial. Mungkin selama libur semester para siswa wajib kerja sosial di kantong-kantong sosial masyarakat marjinal yang dapat menstimuli kepekaan sosialnya dengan lama waktu yang diatur secara bijak dengan melibatkan pihak orang tua/wali murid. Di tempat-tempat yang tidak pernah mereka bayangkan sebelumnya para siswa diberi pengalaman mengatasi kecenderungan *selfish-narcis-egoistic*. Mereka bergulat menaklukkan diri sendiri. Pun bergumul menemukan titik balik yang mengubah hidup. Mereka bukan belajar dari guru, ahli, atau perpustakaan. Mereka belajar dari orang-orang tersisih, miskin, bodoh, dan dianggap sampah masyarakat. Penempatan lokasi kerja tidak dilakukan secara acak, tetapi mempertimbangkan karakter masing-masing peserta. Siswa yang memiliki masalah ketidakmandirian dan ketergantungan, menjalani kerja sosial relevan dengan karakteristiknya. Siswa yang memiliki persoalan attitude dan rendah kepedulian, bekerja di dalam ruang sebagai juru rawat kaum jompo, penyandang cacat ganda, dan kaum difabel. Sebab senyatanya pembelajaran nilai-nilai compassion berparadigma empatik tidak bakal diperoleh di bangku kelas konvensional.

Sekolah memang dan sebenarnya tidak harus seragam dalam *signature strength*-nya. Kekhasan dan keunikan sekolah berdasarkan potensi yang dimilikinya dan kondisi

lingkungan sekitarnya justru akan menjadi daya tarik tersendiri yang tidak ditawarkan sekolah lain. Kultur ini perlu dibangun agar tidak tumbuh subur mental kodian yang menyeragamkan dan ahistoris. Begitupun tentang perubahan. Sekolah hebat, kepala sekolah dan aparat sekolah cerdas memang seharusnya beradaptasi dengan perubahan dan jika memungkinkan mempengaruhi perubahan serta mampu memaknai perbedaan yang ada, dan mengelolanya sebagai potensi untuk menggapai kemajuan bersama. Kepala Sekolah bijak memang seharusnya tidak perlu paranoid menghadapi guru dan murid serta orangtua murid yang saling berbeda pandangan. Kepala sekolah seharusnya membiarkan dinamika seperti itu tumbuh subur, dan mensyukuri sebagai bentuk kepedulian terhadap sekolah, sambil melakukan pengendalian yang mengikuti metafora maperik liar terbang dalam satu formasi.

Guru-guru sebagai garda terdepan pendidikan harus didorong untuk selalu bertumbuh dalam kompetensinya baik melalui *in-service education* maupun mentoring sejawat saling memberdayakan ala guru-guru Jepang, Cina dan Korea Selatan.

Penutup

Ibu dan Bapak para peserta orientasi dan segenap jajaran penyelenggara dari Departemen Agama RI, itulah pancingan diskusi yang dapat saya suguhkan guna memantik ide-ide cemerlang bagaimana Pasraman kita kelola, manej dan kembangkan kearah yang lebih baik, tanpa harus imperior karena melihat tetang-tetangga kita sudah memulai start di jalur yang sama jauh sebelumnya. Bagi saya tetep bersyukur, walau baru memulai, sebab sebagaimana orang bijak katakan

“lebih baik terlambat dibanding tidak sama sekali”

Sadar akan terikat rwabineda, ijin saya minta maaf jika ada tutursapa dan ucapan saya yang kurang berkenan, semoga Ida Sang Hyang Widi menuntun semua niat baik kita memperbaiki negeri dengan cara-cara yang tulus ikhlas.

Daftar Pustaka

- Cetron, M. 1996. *An American Renaissance in the Year 2000*
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1998. *Pedoman Pengembangan Sekolah Seutuhnya*. Jakarta : Direktorat Dikmenjur.
- DeRoche, E. F. 1985. *How School Administration Solve Problems*. New York: Englewood Cliffs.
- Drazan, F. C. 1984. *The Trickle Down Theory: Motivation Starts at the Top*. USA. : The American Print.
- Fullan, M. G. 1991. *The New Meaning of Educational Change*. New York: Teachers College Press.
- Gardner, H. 1982. *Art, Mind, and Brain : A Cognitive Approach To Creativity*. New York: Basic Books.
- Gerstner, L. V. 1995, *Reinventing Education: Entrepreneurship in America's Public School*, New York: Plume
- Kartajaya, H. 2004 *Marketing In Venus*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kennedy, H. L. 1984. *Understanding Personal Power*. New York: American Management Association.
- Naisbitt, J. 1994. *Global Paradox*. Colorado: William Morrow and Company Inc.

Sumardianta, J. 2013. *Guru Gokil Murid Unyu*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka

Supriadi, Dedi, 1998. *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Yogyakarta : Adicita Karya Nusa.